

**PENGARUH FILM HOROR
TERHADAP SENTIMEN TAKHAYUL MASYARAKAT**

Hikmatu Ruwaida¹, Rasyediah², Rima Fitriah³, Siti Khadijah⁴, Tia Annajwa⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

ruwaida0212@gmail.com¹, rasyediah9876@gmail.com², rimafitriah15@gmail.com³,
ukhtykhadijah246@gmail.com⁴, tiaannajwa6@gmail.com⁵

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk mitos dan kepercayaan lokal yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu bentuk kepercayaan tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah mitos tentang kuyang, yang dikenal luas di wilayah Kalimantan, terutama Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana mitos dan kepercayaan lokal mampu bertahan dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat, bahkan di era yang semakin rasional. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh film horor bertema kuyang terhadap sentimen takhayul masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan. Sebagai makhluk mitos yang erat kaitannya dengan tradisi lokal, kuyang menemukan relevansi baru melalui film sebagai media populer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis pengalaman serta pandangan masyarakat terhadap film "Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai." Hasil penelitian menunjukkan bahwa film horor dapat memperkuat keyakinan terhadap mitos lokal melalui visualisasi intens yang memicu respons emosional, terutama rasa takut. Meskipun demikian, penggambaran kuyang dalam film menuai kritik dari tokoh adat karena dianggap kurang akurat dibandingkan dengan cerita asli. Generasi muda, di sisi lain, memandang film ini sebagai media yang menarik dan relevan untuk memperkenalkan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan peran film sebagai jembatan antara tradisi lokal dan modernisasi, sekaligus menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara unsur hiburan dan keaslian budaya agar warisan tradisional tetap terpelihara.

Kata Kunci : Kuyang, Film, Takhayul

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi, budaya, dan kepercayaan mistis yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu wilayah yang terkenal dengan kuatnya pengaruh mistis adalah Kalimantan Selatan. Meskipun masyarakat di daerah ini telah memeluk agama formal, takhayul dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib masih memegang peranan penting

dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap makhluk mistis seperti kuyang, yang dianggap sebagai sosok gaib yang gentayangan untuk mencari darah manusia, masih banyak diyakini. Kuyang sendiri adalah salah satu makhluk mitologis dalam budaya masyarakat Kalimantan yang sering dijadikan cerita turun temurun dan menjadi simbol ketakutan serta mistik lokal.

Di dalam masyarakat, budaya tidak hanya berperan sebagai elemen penanda identitas, tetapi juga mempengaruhi cara pandang, kebiasaan, dan kepercayaan kolektif. Budaya berkembang seiring waktu, dipelihara oleh masyarakat yang menjadi wadah tempat tumbuh dan berkembangnya. Kebudayaan ini membentuk tingkah laku, pola pikir, adat istiadat, kepercayaan, hingga mitos yang terus dipertahankan. Mitos kuyang, sebagai bagian dari kebudayaan lokal, tidak hanya bertahan dalam cerita rakyat, tetapi juga menemukan bentuk baru melalui media populer seperti film horor.¹

Film horor bertema kuyang telah menjadi salah satu media yang memperkuat dan memperbarui kepercayaan mistis di kalangan masyarakat. Film sebagai bagian dari budaya populer memiliki kekuatan untuk memvisualisasikan dan menggambarkan kembali entitas mistis yang selama ini hanya ada dalam cerita lisan.² Melalui film, sosok kuyang dihidupkan kembali dalam wujud yang lebih nyata dan dekat dengan penonton, sehingga mempertegas keyakinan tentang makhluk tersebut. Pengalaman visual yang intens dalam film dapat memperkuat ketakutan dan takhayul yang sudah ada, bahkan pada generasi yang lebih muda yang mungkin belum terlalu mengenal cerita rakyat secara langsung.

Film horor kuyang, yang mengangkat cerita rakyat Kalimantan tentang makhluk mistis yang dipercaya sebagai wanita dengan kemampuan berubah wujud menjadi kepala terbang dengan organ dalam yang menggantung, semakin populer di Indonesia. Menurut beberapa sumber, kuyang adalah folklor atau hantu yang dipercaya oleh masyarakat Kalimantan sebagai manusia (wanita) yang menuntut ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi.³ Popularitas ini tidak hanya didorong oleh daya tarik horor itu sendiri, tetapi juga oleh kedekatan masyarakat dengan mitologi lokal. Dari perspektif psikologis, penelitian menunjukkan bahwa film horor

¹ Fitri Syahbana, "Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistic (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: an Antropolinguistic Study)," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (2024): h. 129.

² Hari Suryanto dan Mariani Amri, "Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya," *Capture : Jurnal Seni Media Rekam* 9 (2018): h. 53.

³ Ramadhani, Alfian Rokhmansyah, dan Dahri, "Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2020): h. 98.

dapat mempengaruhi emosi penonton, seperti rasa takut dan cemas, yang seringkali memperkuat persepsi irasional terhadap dunia supernatural.⁴ Dalam konteks ini, film horor seperti kuyang berpotensi mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap takhayul mistis.

Lauri dalam karyanya yang berjudul *The Psychology and Neurobiology of Horror Movies*, mengemukakan bahwasanya salah satu alasan kenapa film horor tidak pernah sepi peminat yakni dikarenakan terdapat fitur atau konten dalam film horor yang memberikan kontribusi pada kesenangan penonton film horor.⁵ Beberapa studi juga menegaskan bahwa media, khususnya film, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan takhayul.⁶ Ketika entitas mistis lokal, seperti kuyang, digambarkan dalam film, ini dapat memperkuat keyakinan bahwa makhluk tersebut nyata, terutama di kalangan masyarakat yang masih memegang erat kepercayaan tradisional. Lebih jauh, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan dan menyebarkan cerita mistis rakyat.⁷ Ini membuat film seperti kuyang menjadi medium yang efektif dalam memperkuat mitos lokal dan mistisisme dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh film horor bertemakan kuyang terhadap kepercayaan mistis dan takhayul masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan. Penelitian ini akan melihat bagaimana film horor mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makhluk mistis serta seberapa besar kontribusi film tersebut dalam memperkuat atau mengubah keyakinan takhayul yang telah ada. Dengan memfokuskan pada interaksi antara budaya populer dan sistem kepercayaan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media dapat memengaruhi pola pikir dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib.

Melalui penggambaran yang menakutkan dan dramatis, film horor dapat mengaktifkan kembali narasi-narasi mistis yang mungkin sudah mulai pudar, sehingga memperkuat keberadaan takhayul dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Masyarakat yang menonton film ini tidak

⁴ Thomas Straube dkk., "Neural representation of anxiety and personality during exposure to anxiety-provoking and neutral scenes from scary movies," *Human Brain Mapping* 31, no. 1 (2009): h. 45.

⁵ Lauri Nummenmaa, "Psychology and Neurobiology of Horror Movies," *Turku PET Centre*, 2021, h. 20.

⁶ Arulchelvan Sriram, "An Investigation of Television Programmes That Illustrates Superstition and Its Effect on Viewers," *Anthropological Researches and Studies* 1, no. 8 (2018): h. 288.

⁷ J. Baran Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 231.

⁸ Tri Widyastuti Setyaningsih, "Rekreasi Ketakutan: Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi," *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* 14, no. 1 (2023): h. 68.

hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan emosi yang dapat mendorong mereka untuk merenungkan kepercayaan mereka sendiri terhadap dunia gaib. Dengan demikian, pengaruh film horor bertema kuyang dapat dilihat sebagai jembatan antara budaya populer dan tradisi lokal, yang mampu membentuk ulang pandangan masyarakat terhadap hal-hal mistis dan mendorong mereka untuk kembali mempertimbangkan keberadaan makhluk seperti kuyang dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁹ Kemudian menurut Ishtiaq, studi kasus adalah di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses atas satu individu atau lebih.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai pengaruh film horor bertema mistis, seperti kuyang, terhadap sentimen takhayul dalam masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi dan pengalaman masyarakat secara alamiah, khususnya dalam konteks keyakinan mistis.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam. Subjek telah dipilih secara purposive untuk mencapai tujuan penelitian tertentu.¹¹ Penelitian ini melibatkan empat orang responden, termasuk seorang tetua kampung dari Dayak Pasisir yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan mitos lokal terkait Kuyang yang sering dipanggil Abah Budi, serta tiga mahasiswa perempuan berinisial; IA, RR, dan WA yang pernah menonton film bertema Kuyang. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman responden mengenai pengaruh film horor terhadap kepercayaan mistis mereka. Untuk tempat wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi para responden. Semua wawancara, dengan izin dan persetujuan, direkam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016), h. 9.

¹⁰ Muhammad Ishtiaq, "Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage," *Canadian Center of Science and Education* 12, no. 5 (2019): h. 41, <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.

¹¹ A. Palinkas Lawrence dkk., "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research," *Adm Policy Ment Health* 42, no. 5 (2013): h. 4.

secara audio dan kemudian ditranskrip secara verbal. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah dipublikasikan, seperti artikel jurnal dan buku yang membahas tentang media horor, psikologi, serta hubungan antara media dan kepercayaan takhayul. Literatur ini membantu memperkuat kerangka teori dan memberikan konteks bagi analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, pertama, observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran lebih mendalam tentang aspek yang diteliti. Menurut Patilima, teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.¹² Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif untuk mengamati reaksi emosional responden saat menonton film horor bertemakan Kuyang, dari film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai” dan bagaimana saat responden membahas kisah mistis bertemakan Kuyang. Observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan persepsi masyarakat terkait tema mistis kuyang, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami hubungan antara pengalaman menonton film horor bertema kuyang dengan sikap terhadap takhayul.

Kedua, wawancara untuk memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan dengan alasan agar peneliti dapat menggali lebih jauh mengenai pemikiran responden tentang kuyang dan pengaruh film tersebut terhadap keyakinan atau sentimen takhayul yang mereka miliki. Pertanyaan dalam wawancara akan difokuskan pada bagaimana film horor memengaruhi pandangan mereka tentang takhayul, apakah ada perubahan dalam kepercayaan terhadap makhluk mistis setelah menonton, dan sejauh mana mereka mengaitkan kuyang dengan pengalaman pribadi atau budaya setempat.

Ketiga, dokumentasi untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan) ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary dan email.¹³ Adapun dokumentasi pada penelitian ini akan di peroleh dokumentasi berupa arsip rekaman dan foto wawancara dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data, berupa pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejak observasi awal,

¹² H Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 69.

¹³ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 270.

wawancara awal, observasi selama persiapan hingga pelaksanaan, wawancara mendalam sampai data yang diperlukan peneliti telah terpenuhi. Kemudian mereduksi data yakni data yang sudah terkumpul diringkas, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang kurang relevan atau tidak berkaitan dengan pengaruh film horor bertema Kuyang terhadap takhayul mistis masyarakat akan disaring. Proses ini membantu peneliti menemukan pola atau tema utama yang muncul dari data.

Selanjutnya melakukan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, alur, dan format serupa lainnya. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.¹⁴ Pada konteks penelitian ini, penyajian data dapat berbentuk paparan naratif yang menunjukkan hasil observasi perilaku masyarakat terkait tema mistis, ringkasan wawancara mengenai perubahan pandangan tentang takhayul, serta hasil dokumentasi yang memperkaya analisis. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni menafsirkan data yang sudah dianalisis untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang ditarik kemudian diuji kembali melalui verifikasi atau triangulasi dengan data lain untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti bisa melakukan triangulasi dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan menggambarkan pengaruh film horor terhadap sentimen mistis dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosok Kuyang dalam Film Horor Indonesia

Pada film horor Indonesia sosok kuyang digambarkan sebagai perempuan penganut ilmu hitam yang bersekutu dengan iblis. Kuyang dalam film horor muncul sebagai sosok yang mengincar janin ibu hamil dan juga digambarkan dengan dua sosok ada kuyang yang baik

¹⁴ Matthew B Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Rohidi, Tjejep Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992), h. 19.

¹⁵ Miles dan Huberman, h. 19.

kepada manusia dan kuyang yang jahat kepada manusia.¹⁶ Selain itu ciri fisik dari kuyang tersebut yaitu berwujud perempuan dengan rambut panjang yang menjuntai berantakan, kuyang dapat melepaskan kepalanya dari tubuh dan organ dalam tubuhnya seperti usus, jantung, dan hati tergantung dilehernya, dan kuyang berkeliaran di malam hari terbang menyerupai bola api.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai” terhadap 4 (empat) orang narasumber. Film ini bercerita tentang Bimo dan Sriatun, pasangan suami istri yang pindah ke sebuah desa di pedalaman Kalimantan untuk memulai hidup baru. Bimo ditugaskan sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di desa tersebut, dan Sriatun yang sedang hamil tua ikut bersamanya. Namun, kedatangan mereka di desa tersebut memicu berbagai kejadian aneh dan menakutkan. Sriatun merasa diawasi, dan ternyata janin yang dikandungnya menjadi target kuyang, sosok hantu wanita yang mencari tumbal. Bimo harus berhadapan dengan kengerian Kuyang dan berusaha melindungi istrinya dan calon anaknya.¹⁷

Sosok Kuyang dalam film ini ditampilkan semirip mungkin dengan sosok yang diceritakan secara turun temurun di masyarakat, seperti kepalanya yang lepas dari tubuhnya diikuti dengan isi perutnya. Akan tetapi, penggambaran sosok Kuyang dalam film tersebut dirasa masih kurang relevan dikarenakan penggunaan CGI yang kurang terampil dan juga sosoknya yang kurang menyeramkan seperti yang diceritakan oleh beberapa masyarakat.

Adapun sosok kuyang dalam film horor menurut Abah Budi selaku tetua kampung dalam wawancara, beliau mengatakan sosok kuyang dalam film itu tidak sama dengan yang asli, Abah Budi menuturkan “Kuyang yang ada di film tadi, tidak sama dengan Kuyang asli. Seharusnya, Kuyang itu isi perutnya lebih banyak ketika terbang, di film tadi, saya lihatnya masih kurang banyak. Kemudian, Kuyang itu kalau mau melepaskan kepalanya harus duduk tegak agar ketika dia kembali lagi ke kepalanya menjadi lebih mudah, tetapi yang di film tadi, Kuyangnya melepaskan kepala sambil berasndar miring sambil menggeleng-gelengkan kepala”.¹⁸

Selain itu dalam wawancara berikutnya bersama tiga orang mahasiswi tentang sosok Kuyang dalam film horor rata-rata dari mereka mengatakan bahwa sosok kuyang di film itu

¹⁶ Fitri Syahbana, “Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study),” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (2024): h. 130.

¹⁷ “Sinopsis Film Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai (2024),” Narasi Tv, diakses 26 November 2024, https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-film-kuyang#google_vignette.

¹⁸ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

sama saja dengan sosok kuyang asli. IA dan WA sama-sama berpendapat “Kuyang itu menurut kami hampir sama dengan di film, tapi mungkin di realita seharusnya Kuyang itu isi perutnya lebih besar-besar dari Kuyang yang ada di film tadi”.¹⁹ Dan yang terakhir sosok kuyang menurut mahasiswi berinisial RR, ia mengatakan bahwa Kuyang yang ada di film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai” pastinya mirip sekali dengan Kuyang di realita.²⁰

B. Sejarah Asal Usul Kuyang

Kuyang, Krasue, atau Palasik adalah folklor.²¹ Makhluk ini dikenal masyarakat di beberapa tempat, salah satunya Kalimantan Selatan. Kuyang diceritakan sebagai sosok manusia yang menuntut ajaran ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi. Kuyang sendiri adalah hantu yang tidak berasal dari orang mati, melainkan dari orang hidup yang menjadi hantu dan terdapat dalam kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan.²² Kuyang juga sering dikaitkan sebagai siluman yang dapat melepaskan kepala dari tubuhnya dan terbang bersama organ dalam tubuhnya.²³

Kuyang sebenarnya adalah manusia (wanita) yang menuntut ajaran ilmu hitam untuk mendapatkan keuntungan duniawi yang ingin diraihnya. Pada siang hari, seorang kuyang akan menempuh hidup sehari-hari sebagaimana orang biasa, namun biasanya ia akan mengenakan pakaian yang tertutup. Pada malam hari, kuyang akan terbang untuk mencari mangsa sebagai sarana menambah kekuatan ilmunya.²⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa sumber. Dari penuturan Abah Budi, seorang kepala adat Dayak Pasisir daerah Palimbangan Gusti menjelaskan “Kuyang itu asal usulnya dari orang zaman dulu yang membuat minyak. Minyak itu ada tiga jenis, ada yang berwarna merah untuk dioleskan ke leher, warna hijau untuk terbang, dan kuning untuk dirumah. Orang yang menggunakan minyak ini biasanya untuk kecantikan, pesugihan, dan untuk dicintai suami. Minyak ini sudah ada zaman dulu, biasanya dikenal dengan sebutan Minyak Bintang” ucap beliau.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁹ Wawancara dengan IA dan WA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

²⁰ Wawancara dengan RR, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Kamis 21 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

²¹ Theresa Bane, *Encyclopedia of Vampire Mythology* (McFarland, 2017), h. 114.

²² Gatut Murniatmo, *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara* (Jakarta: Adicita, 2018), h.96.

²³ Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota* (Yogyakarta: Narasi, 2019), h.15.

²⁴ Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota* (Penerbit Narasi, 2010), h. 35.

²⁵ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

keberadaan Kuyang berasal dari sebuah minyak Bintang yang cara pembuatannya masih dirahasiakan.

C. Mitos Kuyang di Masyarakat

Kuyang dipercaya masyarakat Kalimantan sebagai siluman berwujud kepala manusia dengan isi tubuh menempel tanpa kulit dan beterbangan seperti burung besar untuk mencari makan. Kuyang dipercaya sebagai penjelmaan seorang wanita yang belajar ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi. Selain itu kuyang beraksi pada malam hari untuk menghisap darah bayi atau darah persalinan sebagai sarana menambah kekuatan ilmunya. Pada siang hari, seorang kuyang berperilaku seperti orang biasa dengan selalu mengenakan pakaian jubah untuk menutupi bekas lehernya yang terputus.²⁶

Sosok Kuyang juga digambarkan sebagai siluman berwujud kepala manusia yang dapat terbang dengan isi tubuh yang menempel tanpa kulit dan anggota tubuh lainnya. Apabila Kuyang terbang di malam hari, terlihat seperti ada cahaya merah atau api kecil yang mengikutinya. Kuyang memiliki dua taring di kiri dan kanan mulutnya.²⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa sumber. Dari penuturan Abah Budi, seorang tetua kampung Dayak Pasisir disana menjelaskan “Kuyang itu taringnya panjang, lidah kuyang itu panjangnya bisa 7 kali mengelilingi rumah, kepalanya penuh darah, telinganya besar, dan bercahaya di malam hari ketika terbang”²⁸ dan penuturan dari narasumber lain yang berinisial IA, seorang mahasiswi semester 5 menjelaskan “Kuyang itu punya usus yang besar-besar”,²⁹ kemudian WA seorang mahasiswi semester 5 lainnya menjelaskan “Kuyang itu terbang dengan kepala serta diikuti dengan isi perutnya berupa usus dan jantung yang menyala-nyala ketika terbang di malam hari”.³⁰ Selain itu, RR seorang mahasiswi semester 5 lainnya menuturkan “Kuyang itu menurut Saya, sama dengan yang ada di film horor”.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa sosok Kuyang di masyarakat nampak sangat

²⁶ Rhisa Rach, *Tempat Menyeramkan Plus Hantu-Hantu Terkenal di Dunia* (Depok: Aksara 13, Grup Pustaka Swara, Anggota IKAPI, 2012), h.23.

²⁷ Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, h.17.

²⁸ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

²⁹ Wawancara dengan IA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

³⁰ Wawancara dengan WA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

³¹ Wawancara dengan RR, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Kamis 21 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

menyeramkan, dengan kepala terputus yang diikuti seluruh isi perutnya seperti jantung, hati, limpa, usus kecil, dan usus besar ketika dia terbang ke langit di malam hari untuk mencari darah dari para mangsanya.

Pada ritual kajiannya, salah satu cara untuk menjadi Kuyang adalah dengan menggunakan minyak kuyang.³² Ilmu hitam ini mempunyai sejarah panjang yang mengiringi peradaban suku-suku masyarakat yang ada di Kalimantan. Minyak ini masih dicari orang untuk keperluan yang berkaitan dengan hal mistis. Selain sebagai pesugihan, minyak ini dapat membuat pemiliknya menjadi awet muda dan ada beberapa khasiat lainnya. Di setiap daerah di Kalimantan penyebutan minyak Kuyang ini berbeda-beda, ada yang menyebutnya minyak Kuyang, minyak Bintang, ada pula yang menyebutnya minyak sumbulik. Tidak ada yang mengetahui asal minyak Kuyang ini, karena di setiap daerah di Kalimantan memiliki ciri khasnya sendiri. Untuk tempat yang paling terkenal dalam produksi minyak kuyang adalah dari pegunungan Kinabalu pedalaman Kalimantan Utara dan di daerah Kalimantan Timur.

Minyak kuyang juga memiliki lima macam warna dan akan berbeda khasiat disetiap warnanya. Pertama, minyak kuyang berwarna hitam yang khasiatnya untuk ilmu kebal, tahan terhadap tebasan benda tajam atau tembakan peluru dari musuh. Khasiat lainnya adalah pemiliknya dapat menghilang dengan cepat dan tanpa jejak. kedua, minyak kuyang berwarna merah yang khasiatnya untuk ilmu meringankan tubuh, dapat berlari cepat seperti kilat, dan dapat memanggil dan memerintahkan para jin untuk mengikuti perintah yang diberikan si pemilik minyak kuyang merah. Ketiga, minyak kuyang berwarna hijau yang memiliki khasiat dapat membuat dan mengirimkan ilmu santet, teluh, dan parang maya kepada orang yang dikehendaki. Minyak berwarna hijau ini juga dapat dipakai untuk awet muda. Keempat, minyak kuyang berwarna kuning yang khasiatnya untuk menundukkan hati para perempuan agar dapat jatuh cinta dengan mengikuti keinginan sang pemilik minyak. Kelima, minyak kuyang berwarna putih yang khasiatnya sebagai pelarisan atau sebagai sarana untuk mendatangkan uang gaib.³³

Menurut penuturan Abah Budi dalam wawancara sebelumnya, menjelaskan “Jika ingin menjadi Kuyang, orang itu harus menggunakan minyak. Minyak kuyang itu ada tiga macam,

³² Fatma Misky, “Penggunaan Mitos Minyak Kuyang pada Ritual Pesugihan dalam Game Horor ‘Pulang: Insanity,’” *Urban: Jurnal Seni Urban* 3.2 (2019): h. 141.

³³ Fitri Syahbana, “Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation Of Mystical Culture In Dialogues Of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study),” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 14.1 (2024): h. 134.

kuning, merah dan hijau. Minyak itu harus digunakan ketiganya, kalau tidak ketiganya, kuyangnya tidak bisa terbang,. Sebelum kuyang terbang, kuyang memakai minyak di leher, kemudian bagian isi perutnya dan kepalanya akan lepas dari tubuhnya. Orang yang punya ritual kuyang, apabila menyapu rumah, sampahnya tidak akan di buang ke teras, tapi di masukkan ke rumah, yang nantinya akan jadi uang. Orang yang memakai minyak Kuyang itu matinya susah, dan biasanya mereka itu cantik-cantik” Lebih jelasnya lagi, Abah Budi juga mengatakan“Kuyang itu harus menghisap darah sebagai syarat pesugihannya, gunanya untuk menambah kesaktiannya. Apabila kuyang tidak makan darah, maka kesaktiannya akan hilang”.³⁴

Keberadaan Kuyang yang meresahkan, membuat masyarakat Kalimantan menciptakan tradisi lisan berupa mantra Sumpah Serapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK) untuk mengusir hantu kuyang. Mantra ini dipercaya dapat membuat hantu kuyang hangus, hancur, dan lemah. Pada masa lalu, masyarakat Kalimantan juga meyakini bahwa hantu kuyang akan menghisap darah ibu hamil sehingga anak dalam kandungannya meninggal dunia. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ibu hamil akan dibekali dengan berbagai benda, seperti: Daun jeringau, Gunting, Cermin kecil, Surat Yasin, Benang hitam yang sudah ada isinya.³⁵ Adapun mantra Banjar pengusir kuyang berjudul Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK) yaitu:

Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK)

Bismillaahirrahmaan nirrahim

‘Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang’

Hussy

‘Huss’

Buyung kadana kadini

‘Buyung kadana kadini’

Jangan ikam badiam

‘Jangan kamu bertempat tinggal’

Di kulit Adam

³⁴ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

³⁵ Sri Wahyu Nengsih, “Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Memburu Hantu Kuyang,” *Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2020): h.9.

‘Di kulit Adam’
Kulit Adam Pahit wan Panas
‘Kulit Adam pahit dan panas’
Kadiaman ikam
‘Tempat tinggalmu’
Di langit runtkang
‘Di langit yang lubang’
Bumi runtkang
‘Bumi yang lubang’
Sirih Madi Waringin
‘Sirih Madi Waringin’
Asalnya api hangus
‘Asalnya api hangus’
Asalnya api hancur
‘Asalnya api hancur’
Asalnya bumi lemah
‘Asalnya bumi lemah’³⁶

Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, tidak semua orang Banjar dapat menguasai mantra SSMHK lazimnya dikuasai oleh bidan kampung atau dukun beranak. Hal ini disebabkan mantra SSMHK diturunkan secara turun temurun dan bersifat rahasia. Ketika membacanya, si bidan kampung harus yakin akan kesaktian atau tuah mantra. Mantra SSMHK yang dibaca dengan penuh keyakinan, dipercaya itu akan manjur mengusir hantu kuyang. Dengan demikian, si perempuan yang sedang melahirkan itu akan selamat. Pembacaan mantra dilakukan dengan melambai-lambaikan centong nasi ke arah empat penjuru langit. Konon katanya, apabila pada saat itu hantu kuyang sedang terbang mendekati tempat itu, ia akan menjadi lemah tidak berdaya. Centong nasi dipercaya merupakan salah satu benda yang ditakuti oleh hantu kuyang.³⁷

Dalam mitosnya, hantu kuyang ditakuti oleh beberapa benda, di antaranya: bawang merah dan bawang putih, bulu landak, sapu lidi, centong nasi, duri mawar, dan peralatan dapur seperti

³⁶ Sunarti dkk., *Sastra lisan Banjar* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), h. 180.

³⁷ Sri Wahyu Nengsih, “Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Memburu Hantu Kuyang,” h.10.

panci, wajan, dan sapu ijuk. Abah Budi, seorang tetua kampung menuturkan bahwa “Kuyang itu takut dengan putung api, sekarang putung api itu sudah tidak ada lagi, walaupun ada, tapi jarang ditemukan, kalau kita memasak pakai kompor itu kan ada sumbu kompornya, nah itu disimpan, jangan dibuang. Kuyang sebenarnya juga takut menampakkan wujudnya dengan manusia, apalagi dengan orang alim yang berilmu. Kuyang itu tidak takut murotal Al-Qur’an, apalagi kalau kita cuma membaca ayat kursi. Kuyang itu tidak menakut-nakuti orang, tapi karena dia hantu, kita yang takut melihatnya”.³⁸

D. Pengaruh Film Horor Kuyang terhadap Sentimen Masyarakat

Film horor seringkali memiliki daya tarik besar di kalangan penonton. Respon masyarakat tentunya juga sangat bervariasi, dengan beberapa di antaranya merasakan kepuasan emosional, sementara yang lain merasa kecewa dengan kualitas film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh film horor terhadap sentimen masyarakat sangat bergantung pada elemen-elemen tertentu dalam film, seperti cerita, kualitas produksi, dan kemampuannya untuk memicu respons emosional dari penonton.³⁹ Penelitian ini menemukan bahwa film horor bertema Kuyang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sentimen takhayul masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat Kalimantan Selatan. Responden yang terlibat menunjukkan berbagai respons terhadap film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai”, yang mencerminkan perpaduan antara penerimaan terhadap unsur budaya dan kritik terhadap penggambaran yang dinilai kurang akurat.

Berdasarkan hasil wawancara, Abah Budi memberikan penolakan eksplisit terhadap representasi Kuyang yang digambarkan dalam film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai”. Menurut Abah Budi, penggambaran Kuyang dalam film tidak sesuai dengan deskripsi asli yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya masyarakat setempat. Kuyang dalam mitos lokal memiliki ciri fisik dan perilaku yang jauh lebih spesifik dan menyeramkan dibandingkan versi film, sebagaimana dalam pernyataan beliau yang menegaskan bahwa, “Kuyang asli itu memiliki kepala yang bercahaya di malam hari, taring panjang, dan lidah yang sangat panjang hingga mampu menjangkau bagian dalam rumah untuk mengisap darah, bahkan tanpa perlu memasuki rumah mangsanya. Sebaliknya, dalam film tadi, Kuyang digambarkan lebih kecil dan kurang mengerikan, serta mengandung banyak adegan

³⁸ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

³⁹ Jessica Sinulingga dan Hizkya Sitorus, “Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Film Horor Indonesia Menggunakan Metode SVM dan TF-IDF,” *JAMIKA Manajemen Informatika* 14, no. 1 (2024): h. 43.

fiktif” ucap beliau.⁴⁰ Hal ini, menurut Abah Budi, tidak mencerminkan kenyataan mitologis Kuyang yang sesungguhnya. Ritual dan kemampuan Kuyang asli juga lebih kompleks, seperti penggunaan minyak sakral yang diwariskan turun-temurun dan keharusan mematuhi pantangan tertentu agar tetap sakti. Di sisi lain, film mengadopsi pendekatan naratif yang lebih disederhanakan dan terkadang terlalu dimodifikasi untuk kepentingan hiburan.

Penolakan Abah Budi terhadap penggambaran Kuyang dalam film mencerminkan pandangan komunitas tradisional yang sangat menghargai keaslian kisah daerah mereka. Baginya, representasi yang keliru ini berpotensi menciptakan kesalahpahaman di masyarakat, terutama di luar komunitas lokal yang kurang mengenal cerita aslinya. Hal ini juga menegaskan bahwa meskipun media seperti film memiliki peran besar dalam melestarikan budaya, penting untuk menjaga keseimbangan antara elemen hiburan dan keakuratan budaya agar warisan tradisional tidak kehilangan makna aslinya. Selain itu, Abah Budi juga menegaskan bahwa kisah Kuyang adalah warisan budaya yang harus diteruskan, tidak hanya sebagai cerita tetapi juga sebagai pengingat akan adanya konsekuensi dari praktik-praktik spiritual tertentu. Bagi Abah Budi, kisah ini bukan sekadar mitos, tetapi sebuah pelajaran yang dapat mengajarkan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memahami dunia supranatural.⁴¹

Di sisi lain, partisipan dari kalangan mahasiswa muda menunjukkan respons yang lebih bervariasi, mencerminkan perpaduan antara perasaan skeptisisme dan keterbukaan terhadap tradisi, hal ini ditunjukkan oleh informan yang berinisial IA yang mengatakan “Zaman sekarang sudah modern. Lagipula Saya tidak pernah melihat Kuyang, sehingga Saya kurang percaya dengan keberadaan mereka”. Selain itu, IA mengaku tertarik menonton film tersebut karena rasa penasarannya terhadap alur cerita yang mencampurkan elemen budaya lokal dan horor modern. IA menyatakan “Film-nya sangat menarik karena memberikan rasa emosi dan was-was, apalagi dengan adanya plot-twist di film tadi”.⁴² Hal ini juga ditambahkan oleh WA yang menyatakan “Film-nya epic (luar biasa). Saya merasa puas sekali dengan bagian film saat orang-orang kampung melempar kepala Kuyang-nya ke dalam kobaran api”.⁴³ Dalam hal ini,

⁴⁰ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

⁴¹ Wawancara dengan Abah Budi, Ketua Adat Dayak Pasisir Pada Hari Selasa 19 November 2024 di Desa Palimbangan Gusti.

⁴² Wawancara dengan IA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

⁴³ Wawancara dengan WA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

mereka merasa bahwa film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai” membangkitkan emosi, seperti ketakutan dan kepuasan, terutama pada adegan klimaks yang menggambarkan konflik dengan Kuyang. Namun, mereka juga mencatat adanya ketidaksesuaian antara penggambaran Kuyang di film dengan deskripsi tradisional, seperti bentuk fisik yang dianggap kurang menyeramkan atau perbedaan perilaku makhluk tersebut. Dalam pernyataannya, IA mengatakan “Kuyang di film tadi aneh sekali, karena saya pikir bahwa Kuyang itu tidak bertengkar satu sama lain, ternyata mereka juga bisa bertengkar” ucapnya.⁴⁴ Meski begitu, mereka menganggap film ini mampu mempopulerkan mitos Kuyang, terutama di kalangan yang sebelumnya tidak akrab dengan budaya Kalimantan Selatan. IA, misalnya, menganggap bahwa kisah Kuyang harus dilanjutkan dan dipertahankan sebagai alat untuk menakut-nakuti anak-anak agar lebih disiplin dan tidak keluar malam. WA, di sisi lain, melihat bahwa pelestarian kisah ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal khas daerah Kalimantan Selatan.

Di sisi lain, partisipan seperti RR menyoroti bagaimana film ini tidak hanya membangkitkan rasa takut, tetapi juga menjadi pengingat untuk tidak mencampuri dunia supranatural, sebagaimana dalam pernyataan RR, selaku responden yang telah menonton film tersebut mengatakan “Setelah menonton film itu, tentunya ada perasaan takut, terutama saya sudah sering mendengar kisah Kuyang dari mulut ke mulut dan dari beragam video youtube mengenai ekspedisi Kuyang, sehingga saya merasa was-was dan jauh lebih hati-hati agar tidak bertemu sosok tersebut di hadapan saya. Saya mengatakan ini karena saya percaya dengan keberadaan mereka (Kuyang), apalagi setelah mendengar kisah Kuyang dari Ayah saya yang diceritakan oleh temannya” ucapnya.⁴⁵ Film “Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai” menurut RR juga telah memberikan hiburan yang menarik, terutama pengaruhnya yang telah menyentuh aspek budaya dan moral, seperti meningkatkan kewaspadaan terhadap tindakan yang dianggap melanggar norma spiritual. Ada pula pandangan bahwa kisah Kuyang dapat dipertahankan sebagai bentuk edukasi budaya, meski dengan batasan agar tidak menimbulkan ketakutan berlebihan atau persepsi negatif di masyarakat modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film horor mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makhluk mistis, baik melalui penguatan takhayul maupun

⁴⁴ Wawancara dengan IA, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Rabu 20 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

⁴⁵ Wawancara dengan RR, Mahasiswi Penikmat Film Horor Pada Hari Kamis 21 November 2024 di Kampus STIQ Rakha Amuntai.

sebagai bentuk edukasi budaya. Film ini tidak hanya memicu diskusi tentang mitos lokal, tetapi juga membuka ruang untuk mengeksplorasi hubungan antara tradisi dan modernisasi. Dari perspektif budaya, film bisa menjadi media yang efektif untuk melestarikan kisah rakyat, sekaligus memodernisasi penyampaiannya agar relevan bagi generasi muda.⁴⁶ Namun, penting untuk memastikan bahwa interpretasi dalam media massa tetap harus menghormati akar tradisional dan tidak menyimpang dari esensi cerita yang diwariskan secara turun-temurun tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film horor bertema kuyang memiliki dampak signifikan terhadap penguatan kepercayaan mistis di masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan. Sebagai makhluk mitos yang telah menjadi bagian dari tradisi lokal, kuyang dihidupkan kembali dalam media modern seperti film, yang memberikan visualisasi intens dan memperkuat sentimen takhayul di kalangan masyarakat. Respon masyarakat terhadap film ini beragam, contohnya tokoh adat seperti Abah Budi mengkritik penggambaran kuyang dalam film yang dinilai kurang akurat dan tidak sesuai dengan cerita asli yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, generasi muda mengapresiasi film ini sebagai sarana hiburan dan pengenalan budaya lokal, meskipun mereka juga mencatat beberapa ketidaksesuaian dalam representasi kuyang. Film ini membuktikan potensinya sebagai alat pelestarian budaya, meskipun diperlukan keseimbangan antara elemen hiburan dan keakuratan budaya untuk menjaga esensi cerita tradisional. Secara keseluruhan, film horor semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi lokal dan modernisasi, yang mampu memperkenalkan budaya kepada generasi muda dengan cara yang lebih relevan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar produsen film horor bertema budaya lokal seperti Kuyang lebih memperhatikan akurasi budaya dalam penggambaran cerita. Peningkatan kualitas produksi, terutama dalam penggunaan teknologi visual, serta melibatkan tokoh adat atau ahli budaya sebagai konsultan selama proses produksi, dapat meningkatkan daya tarik film bertema Kuyang tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Selain itu, penting bagi

⁴⁶ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, dan Salman, "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan," *IRAMA* 5, no. 1 (2023): h. 10.

pembuat film untuk mengedukasi penonton melalui media pendukung, seperti seminar, diskusi, atau dokumentasi, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul dan makna budaya di balik mitos tersebut. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami dampak film horor bertema mitos terhadap masyarakat, baik dalam aspek pelestarian budaya maupun persepsi publik terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana pelestarian dan edukasi budaya yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Argo Wikanjati. *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Bane, Theresa. *Encyclopedia of Vampire Mythology*. McFarland, 2017.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fatma Misky. "Penggunaan Mitos Minyak Kuyang pada Ritual Pesugihan dalam Game Horor 'Pulang: Insanity.'" *Urban: Jurnal Seni Urban* 3.2 (2019).
- Fitri Syahbana. "Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation Of Mystical Culture In Dialogues Of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 14.1 (2024).
- Gatut Murniatmo. *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Jakarta: Adicita, 2018.
- Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, dan Salman. "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan." *IRAMA* 5, no. 1 (2023).
- Ishtiaq, Muhammad. "Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *Canadian Center of Science and Education* 12, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Lawrence, A. Palinkas, M. Horwitz Sarah, A. Green Carla, P. Wisdom Jennifer, Duan Naihua, dan Hoagwood Kimberly. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Adm Policy Ment Health* 42, no. 5 (2013).
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Rohidi, Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992.
- Narasi Tv. "Sinopsis Film Kuyang: Sekutu Iblis yang Selalu Mengintai (2024)." Diakses 26 November 2024. https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-film-kuyang#google_vignette.
- Nummenmaa, Lauri. "Psychology and Neurobiology of Horror Movies." *Turku PET Centre*, 2021.
- Patilima, H. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

- Ramadhani, Alfian Rokhmansyah, dan Dahri. "Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2020).
- Rhisa Rach. *Tempat Menyeramkan Plus Hantu-Hantu Terkenal di Dunia*. Depok: Aksara 13, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI, 2012.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks Jakarta, 2018.
- Setyaningsih, Tri Widyastuti. "Rekreasi Ketakutan: Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi." *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* 14, no. 1 (2023).
- Sinulingga, Jesica, dan Hizkya Sitorus. "Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Film Horor Indonesia Menggunakan Metode SVM dan TF-IDF." *JAMIKA Manajemen Informatika* 14, no. 1 (2024).
- Sri Wahyu Nengsih. "Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Memburu Hantu Kuyang." *Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2020).
- Sriram, Arulchelvan. "An Investigation of Television Programmes That Illustrates Superstition and Its Effect on Viewers." *Anthropological Researches and Studies* 1, no. 8 (2018).
- Stanley, J. Baran. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Straube, Thomas, Sandra Preissler, Judith Lipka, Johannes Hewig, Hans-Joachim Mentzel, dan Wolfgang H.R. Miltner. "Neural representation of anxiety and personality during exposure to anxiety-provoking and neutral scenes from scary movies." *Human Brain Mapping* 31, no. 1 (2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Sunarti, Purlansyah, Seman, Maswan, dan Saperi. *Sastra lisan Banjar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978.
- Suryanto, Hari, dan Mariani Amri. "Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya." *Capture : Jurnal Seni Media Rekam* 9 (2018).
- Syahbana, Fitri. "Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistic (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: an Antropolinguistic Study)." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (2024).
- Wikanjati, Argo. *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Penerbit Narasi, 2010.